

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SELF ESTEEM*
PADA PERAWATAN PALIATIF PASIEN KANKER SERVIKS
*RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND SELF ESTEEM
IN PALLIATIVE CARE OF CERVICAL CANCER PATIENTS***

¹Selvia Anggraini, ^{2*}Nurna Ningsih, ³Jaji

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*Email: nani.kewet@gmail.com

Abstrak

Dukungan keluarga adalah suatu dukungan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari keluarganya dan *self esteem* merupakan hasil penilaian berupa penerimaan atau penolakan individu terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks yang menjalani terapi perawatan paliatif berupa kemoterapi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey analitik*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 51 responden dengan menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup data demografi dan pernyataan mengenai dukungan keluarga dan *self esteem*. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks, yang menjalani terapi paliatif berupa kemoterapi di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang ($p = 0,016$, $OR = 4,242$). artinya pasien kanker yang tinggi dukungan keluarganya memiliki kecenderungan *self esteem*nya meningkat sebesar 4,242 atau 4 kali lebih besar dibandingkan dengan penderita kanker serviks yang rendah dukungan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, *Self Esteem*, Kanker Serviks yang menjalani kemoterapi

Abstract

Family support was a support that is beneficial to the individual obtained from his family and self esteem is the result of the assessment of acceptance or rejection of the individual to himself. This study aims to identify the relationship of family support with self esteem on palliative care of cervical cancer patients who undergo palliative care therapy in the form of chemotherapy in Dr. Mohammad Hoesin Palembang. This research used analytic survey research design. Sampling used total sampling technique and samples obtained was 51 people. The research instrument was a questionnaire that included demographic data and statements regarding family support and self esteem. Data collection took place on 11-18 January 2018. The correlation test used in this research is chi-square test. The results showed that there was a relationship between family support and self esteem in palliative care of cervical cancer patients, who underwent palliative therapy in the form of chemotherapy at Dr Mohammad Hoesin Palembang ($p = 0.016$, $OR = 4.242$). meaning that cancer patients with high family support have a tendency of self esteemnya increased by 4.242 or 4 times greater than patients with low cervical cancer family support. The results showed that there was a relationship between family support and self esteem in palliative care of cervical cancer patients. Recommendations for further research are to examine the factors that affect self esteem of cervical cancer patients undergoing chemotherapy.

Keywords: Family Support, Self Esteem, Cervical Cancer undergoing chemotherapy

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker yang menyerang uterus (rahim), yaitu pada bagian leher rahim (serviks uterus), suatu daerah organ reproduksi perempuan, terletak antara rahim dengan liang senggama (vagina) atau rahim bagian bawah. Tingginya kasus kanker serviks di Indonesia membuat WHO menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia (Poerbantaoe & Salim, 2014). Di Indonesia, kasus baru kanker serviks ditemukan sebanyak 40-45 kasus perhari, hal ini berarti bahwa dalam waktu 24 jam terjadi kematian sebanyak 24 perempuan dikarenakan kanker serviks (Nurwijaya, dkk., 2010). Kanker serviks di Provinsi Sumatera Selatan, menjadi penyakit dengan jumlah kasus terbanyak dibandingkan jenis kanker lainnya yaitu sebesar 797 kasus pada tahun 2014 (Dinkes Sumatra Selatan, dalam Warta, dkk., 2015).

Berdasarkan data Rekam Medik RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang tercatat pasien kanker serviks pada tahun 2013 berjumlah 576 orang dengan 6 orang meninggal. Pada tahun 2014 tercatat 704 orang dengan 37 orang meninggal dan pada tahun 2015 tercatat pasien kanker serviks sebanyak 653 orang dan 31 orang meninggal, pada tahun 2016 bulan Januari sampai Juni tercatat pasien kanker serviks berjumlah 486 orang dan 13 orang meninggal dunia (Rekam Medik RSUP Moh. Hoesin, 2015).

Kanker serviks berhubungan dengan perubahan pada organ reproduksi perempuan yang dianggap sebagai bagian yang sangat penting bagi perempuan. Perempuan yang mengalami kanker serviks biasanya merasakan ketakutan dikarenakan adanya dampak yang serius terhadap kehidupan misalnya kehilangan kemampuan melakukan hubungan seksual dan lain-lain, bahkan sampai kepada kematian (Susanti, 2012). Ada beberapa jenis terapi perawatan yang biasa dilakukan terhadap pasien kanker serviks, yaitu salah satunya adalah

kemoterapi, menurut Fauziana (2011) kemoterapi merupakan proses pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk pil cair atau kapsul atau melalui infus yang bertujuan membunuh sel kanker, namun tidak hanya sel kanker, tetapi juga sel-sel yang ada di seluruh tubuh. Kemoterapi mempunyai efek samping fisik dan psikologis pada pasien kanker. Efek samping fisik kemoterapi yang umum adalah pasien akan mengalami mual dan muntah, tidak nafsu makan, ngilu pada tulang, rambut rontok (*alopecia*), mukositis, dermatitis, keletihan, juga kulit menjadi kering bahkan kaku dan kulit bisa sampai menghitam (Nisman, 2011; Smeltzer & Bare, 2002). Efek samping fisik tersebut memberikan dampak psikologis pada pasien yaitu menyebabkan pasien merasa tertekan karena kondisi fisik (kesempurnaan, kecantikan, dan lain-lain) sangat memegang peranan penting dalam pembentukan harga diri (*Self Esteem*).

Self esteem merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini menyatakan suatu sikap yang berupa penolakan atau penerimaan dan juga menunjukkan seberapa besar individu itu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Adanya permasalahan psikologis yang dialami oleh pasien mengindikasikan bahwa kanker servik yang dialaminya merupakan suatu kondisi yang sangat menekan dan hal ini menyebabkan *self esteem* yang rendah. Pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengekspresikan ketidakberdayaan, merasa tidak sempurna, merasa malu dengan penyakitnya, ketidakbahagiaan, merasa tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima oleh orang lain, merasa terisolasi, takut, berduka berlama-lama di tempat tidur, ketidakmampuan fungsional, gagal memenuhi kebutuhan keluarga, kurang tidur, sulit konsentrasi, kecemasan dan depresi (Wahyuni & Siburian, 2012).

Menurut Sudrajat (2012), pada keadaan psikologi yang kurang baik akibat kondisi fisik, seperti yang terjadi pada penderita kanker servik dalam uraian di atas tentunya

mebutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, dikarenakan dukungan keluarga adalah suatu dukungan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari keluarganya serta dapat menimbulkan pengaruh positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis. Seseorang yang mendapatkan dukungan keluarga merasa diperhatikan, disayangi, merasa berharga dapat berbagi beban, percaya diri dan menumbuhkan harapan sehingga mampu menangkal atau mengurangi stres (Grant, Sun, Fujinami, Sidhu, Otis, Juarez, et al., 2013). Menurut Henriksson dan Arestedt (2013) pasien kanker yang diberikan dukungan keluarga berupa dukungan emosional misalnya dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan empati, dukungan instrumental misalnya dengan memberikan bantuan tenaga, dana, dan waktu, dukungan informasional dengan memberikan saran nasihat, juga informasi, dan terakhir dukungan penghargaan misalnya dengan memberikan umpan balik dan menghargai, jika semuanya terpenuhi maka kualitas hidupnya meningkat, dan menurut Wahyuni dan Siburian (2012) Semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin tinggi juga harga diri (*self esteem*) pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Husni pada tahun 2012 di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada pasien kanker, jumlah responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik berjumlah 32 responden yaitu, 75% dari sampel penelitian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ekonomi dan pengetahuan yang kurang terhadap pentingnya dukungan keluarga dalam proses penyembuhan pasien kanker. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastra tahun 2016 di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada pasien kanker, dengan hasil penelitian sebesar 50,7% dukungan keluarga kurang baik. Dengan demikian fenomena-fenomena diatas menunjukkan adanya masalah yang dapat mempengaruhi *self esteem* pasien. Berdasarkan fenomenafenomena diatas maka, peneliti

ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker servik di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang.

MATODE

Metode penelitian yang digunakan *surveyanalitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks.

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 51, seluruh pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Sampel penelitian diambil dengan metode *Total sampling* karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. pengambilan sampel dipilih dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria sampel penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin., penderita yang terdiagnosa kanker servik stadium II –IV dan mampu berkomunikasi verbal dengan baik.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu kuesioner dukungan keluarga berjumlah 20 pertanyaan yang diadopsi dari kuesioner Putra (2015) yang telah di modifikasi oleh peneliti dan kuesioner *self esteem* berjumlah 10 pertanyaan kuesioner *Rosenberg self-esteem scale* (RSES) yang disusun oleh Rosenberg (1965) dalam Martin et al, (2007) dan Suhron (2017), untuk mengukur pengetahuan dan sikap responden. Pengolahan data sesuai dengan langkah-langkah edit data (*editing*), pengkodean (*coding*), pemasukan data (*data entry*) dan melakukan teknik analisis.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat uji statistik menggunakan frekuensi dan persentase

sedangkan untuk analisa bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Etika pengambilan data penelitian ini menggunakan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*), tidak mencantumkan nama (*Anonimity*), menghormati privasi dan kerahasiaan responden penelitian (*respevt for privacy and confidentiality*), keadilan dan inklusivitas/ keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*) dan memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan Keluarga dan Siklus Kemoterapi (n 51)

Variabel	Kategori	n	%
Usia	19-30 Tahun	2	3,9%
	31-50 Tahun	21	41,2%
	51-64 Tahun	23	45,1%
	<u>>65 Tahun</u>	<u>5</u>	<u>9,8%</u>
Pendidikan	Tidak Sekolah	4	7,8%
	SD	17	33,3%
	SMP	14	27,5%
	SMA	15	29,4%
	Perguruan <u>Tinggi</u>	<u>1</u>	<u>2,0%</u>
	Pegawai Negeri/TNI/ Polri		
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	2	3,9%
		39	76,5%
	Swasta	4	7,8%
	<u>Lain-lain</u>	<u>6</u>	<u>11,8%</u>
Penghasilan Keluarga	Kurang dari UMP	10	19,6%
	Lebih dari <u>UMP</u>	<u>41</u>	<u>80,4%</u>
Siklus Kemoterapi	I Siklus	19	37,3%
	II Siklus	27	52,9%
	III Siklus	3	5,9%
	IV Siklus	1	2,0%
	<u>V Siklus</u>	<u>1</u>	<u>2,0%</u>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan informasi mengenai karakteristik responden pasien kanker serviks di RSUP Dr M ohammad Hoesin Palembang. Diketahui bahwa mayoritas usia responden dalam penelitian ini adalah usia di rentang 51-64 tahun sebanyak 23 responden (45,1 %), berdasarkan pendidikannya mayoritas adalah SD sebanyak 16 responden (33,3%) berdasarkan mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 39 responden (76,5%), berdasarkan mayoritas penghasilan keluarga yaitu lebih dari UMP sebanyak 41 responden (80,4%), dan berdasarkan siklus terapi mayoritas responden berada pada siklus kemoterapi II sebanyak 27 responden (52,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga (n 51)

Variabel Kategori	n	%
Dukungan Keluarga		
1. Dukungan Emosional	Rendah	20 39,2%
	<u>Tinggi</u>	<u>31</u> <u>60,8%</u>
2. Dukungan Informasional	Rendah	13 25,5
	Tinggi	38 74,5
3. Dukungan Instrumental	Rendah	13 25,5
	Tinggi	38 74,5
4. Dukungan Penilaian	Rendah	17 33,3
	Tinggi	34 66,7
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga pada pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi adalah mayoritas tinggi yaitu sebanyak 31 (60,8%), dan dari keempat dimensi dukungan keluarga dapat diketahui bahwa dukungan informasional pada pasien kanker kanker serviks yang menjalani terapi perawatan paliatif berupa kemoterapi sebagian besar dukungan informasionalnya tinggi diberikan, dengan mayoritasnya yaitu sebanyak 39 responden (76,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self Esteem* (n=51)

Variabel	Kategori	N	%
Self Esteem	Rendah	25	49,0%
	Tinggi	26	51,0%
Total		51	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa *self esteem* pada pasien kanker serviks yang menjalani terapi perawatan paliatif berupa kemoterapi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang hampir berimbang, namun sebagian besar tergolong dengan *self esteem* yang tinggi sebanyak 26 responden (51,0%).

Tabel 4. Dukungan Keluarga Dengan *Self Esteem* Pada Perawatan Paliatif Pasien Kanker Serviks (n 51)

Dukungan Keluarga	<i>Self Esteem</i>						OR	P-Value
	Rendah		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	14	70%	6	30%	20	100%	4,242	0,016
Tinggi	11	35,5%	20	64,5%	31	100%		
Total	25	49%	26	51%	51	100%		

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks di dapatkan hasil dari 20 orang responden yang mendapat dukungan keluarga rendah, mayoritas mempunyai *self esteem* rendah (70,0%). Sedangkan dari 31 responden yang mendapat dukungan keluarga tinggi, mayoritas mempunyai *self esteem* yang tinggi berjumlah 20 responden (64,5%).

Hasil Uji Statistik menggunakan uji *Chi Square* di peroleh nilai *p-value* 0,016 (*p value* < 0,05) artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Hasil analisis univariat variabel dukungan keluarga, penelitian yang dilakukan pada 51

responden pasien kanker serviks yang menjalani perawatan paliatif berupa kemoterapi di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang, jumlah responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi lebih banyak yaitu 60,8%. Hal tersebut berkaitan dengan hasil ekonomi keluarga yang tinggi dikarenakan dari hasil penghasilan atau pendapatan keluarga yang lebih dari UMP sebanyak 41 responden (80,4%) dan pada pendidikan tingkat SMA sebanyak 15 responden (29,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adipo (2015) di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, Putra (2015) di RSUD Dr. Pringadi Kota Medan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi bahwa mayoritas dukungan keluarga baik sebesar 27 responden (45,8%) dan dukungan kurang yaitu 9 responden (15,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriatmo (2015) di RSUD Dr. Moewardi menyatakan dukungan keluarga pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi sebagian besar mempunyai dukungan baik dan cukup baik masing-masing sebanyak 37 responden (47,4%) dan yang mempunyai dukungan keluarga kurang baik hanya sebanyak 4 orang (5,1%).

Berbeda dengan penelitian Husni (2015) yang menyatakan dukungan keluarga pada pasien kanker di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang kurang baik yaitu sebagian besar 32 responden (75%) yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ekonomi dan pengetahuan keluarga yang kurang terhadap pentingnya dukungan keluarga dalam proses penyembuhan pasien kanker.

Pada hasil penelitian ini dukungan informasional memiliki mayoritas dukungan keluarga paling tinggi yaitu 39 responden (76,5%) dari dimensi dukungan keluarga yang lain. Sibirian (2012) menunjukkan dukungan informasional pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan bahwa 43,3% keluarga sering berusaha untuk mencari informasi tentang pengobatan dan pemeriksaan yang

diterima pasien, 63% keluarga sering mengingatkan pasien untuk menjalani kemoterapi secara teratur, 43,3 % keluarga sering membantu pasien mengambil keputusan akan pengobatan, dan 33,3% keluarga sering menjelaskan hal yang tidak di mengerti akan pengobatan kepada pasien. Dukungan informasional adalah dukungan ini tampak dalam penyediaan petunjuk atau saran, nasihat, memberikan bimbingan dan arahan atau umpan balik terhadap pemecahan masalah atau yang digunakan oleh seorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi (Setiadi, 2008).

Asumsi peneliti berdasarkan yang berkaitan dengan penelitian Husni (2015) yang di lakukan di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang, menjelaskan dukungan keluarga kurang baik diakibatkan oleh beberapa faktor ekonomi yang kurang yaitu dengan penghasilan yang rendah dan tingkat pendidikan yang sebagian besar juga rendah. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan penghasilan yang sebagian besar tinggi. Artinya yaitu penelitian dapat disimpulkan bahwasannya dukungan keluarga yang tinggi disebabkan oleh tingkat ekonomi serta pendidikan yang tinggi dan sebaliknya.

Self Esteem

Hasil analisis univariat variabel *self esteem*, penelitian yang dilakukan pada 51 responden pasien kanker serviks yang menjalani perawatan paliatif berupa kemoterapi di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang, jumlah responden yang memiliki *self esteem* tinggi lebih banyak yaitu 51,0%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Siburian (2012) yang menyatakan *self esteem* pasien kanker yang menjalani kemoterapi secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki *self esteem* yang tinggi yaitu sebanyak 18 responden (60%). Hal ini di dukung oleh penelitian Sudrajat (2012) yang menyatakan sebagian besar penderita kanker di Bandung *Cancer Society* memiliki *self esteem* yang tinggi dan hanya sebanyak 3 orang atau sebesar 20% responden memiliki *self esteem* yang rendah.

Wartona dan Tarwoto (2011) menyatakan jika individu selalu sukses maka cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi dan jika mengalami gagal cenderung *Self esteem* menjadi rendah. Seseorang yang mempunyai *Self esteem* yang tinggi akan memandang dirinya sebagai seseorang yang bermanfaat. Perry dan Potter (2010) dalam teorinya mengatakan harga diri (*Self esteem*) adalah perasaan individu secara keseluruhan tentang *self esteem* atau pernyataan emosional dari konsep diri. Hal ini merupakan dasar dari evaluasi diri karena mewakili keseluruhan pendapat tentang penghargaan atau nilai personal. *Self steem* bersifat positif saat seseorang merasa mampu, berguna, dan kompeten.

Asumsi peneliti berdasarkan *self esteem* pada penelitian ini dilihat dari teori-teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang yaitu salah satunya usia, yang dimana setiap fase ini punya rentang usia, dan rentang usia ini berperan dalam pembentukan *self esteem*, kemudian tingkat pendidikan yang dimana dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin meningkatkan *self esteem* orang tersebut dan terakhir penghasilan yang dimana *self esteem* yang tinggi terlihat pada seseorang yang memiliki pekerjaan permanen dan berpenghasilan tinggi. Dari sini terlihat bahwa penghasilan yang stabil bisa meningkatkan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Self Esteem pada perawatan paliatif pasien kanker serviks

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga tinggi untuk pasien kanker serviks. Hasil penelitian ini didukung oleh Admin (2011) yang berpendapat bahwa peran keluarga sangat penting dalam perawatan pasien dimana keluarga berusaha meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan terutama untuk pasien kanker. Hal ini juga dinyatakan oleh Muhith dan Nasir (2011) menyebutkan bahwa peran keluarga dalam terapi itu sangat penting

seperti membuat suatu keadaan yang di mana anggota keluarga dapat melihat bahaya terhadap diri pasien dan aktivitasnya misalnya mengurangi rasa takut dengan cara memberikan arahan, menolong mereka agar dapat merasa senang dengan proses terapinya, menerima keahlian dan melakukan perannya dengan baik agar mereka mampu bersifat terbuka dan dapat membangun *self esteem*nya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien kanker serviks yang menjalani perawatan paliatif berupa kemoterapi mayoritas memiliki *self esteem* tinggi karena pasien kanker serviks memiliki penilaian yang positif (penerimaan) terhadap dirinya. *Self esteem* sangat dipengaruhi oleh usia pasien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Robin et all (2002) yang meneliti tentang hubungan *self esteem* dengan usia yang dilakukan dengan melibatkan 326.641 responden, dengan rentang usia 9 hingga 90 tahun, disebutkan bahwa *self esteem* cenderung meningkat di rentang usia 40-60 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 51 responden, pada perawatan paliatif pasien kanker serviks di RSUP Dr Mohmmad Hoesin Palembang, yang meneliti hubungan antara dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks didapatkan p value = 0,016 (p value < 0,05) dengan OR= 4,242 (95% CI= 1,269-14,179), artinya pasien kanker yang tinggi dukungan keluarganya memiliki kecenderungan *self esteem*nya meningkat sebesar 4,242 atau 4 kali lebih besar dibandingkan dengan penderita kanker serviks yang rendah dukungan keluarganya, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Siburian (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi *self esteem* pasien kanker. Hal ini di dukung oleh penelitian Henriksson dan Arestedt (2013) yang menyatakan pasien

kanker yang diberikan dukungan keluarga berupa dukungan emosional; misalnya dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan empati, dukungan instrumental; misalnya dengan memberikan bantuan tenaga, dana, dan waktu, dukungan informasional; dengan memberikan saran nasihat, juga informasi, dan terakhir dukungan penghargaan; misalnya dengan memberikan umpan balik dan menghargai, jika semuanya terpenuhi maka kualitas hidup pasien kanker akan meningkat.

Asumsi peneliti, bahwa benar dengan adanya dukungan keluarga dapat meningkat *self eteem* pasien kanker serviks karena dimana dukungan keluarga membuat penderita kanker serviks merasa diterima dalam suatu komunitas baik itu di dalam rumah sakit maupun di luar rumah sakit, mengajak mereka berbagi pengalaman atau melakukan aktifitas bersama-sama, membuat penderita kanker serviks tidak merasa menjadi satu-satunya yang mengalami penderitaan di dunia ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik pasien kanker serviks dapat dilihat bahwa usia responden dalam penelitian ini diperoleh sebagian besar usia di rentang 51-64 yaitu 23 responden (45,1 %), berdasarkan pendidikannya sebagian besar adalah SD yaitu 16 responden (33,3%) berdasarkan pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu 39 responden (76,5%), berdasarkan tingkat penghasilan keluarga yaitu lebih dari UMP sebanyak 41 responden (80,4%), dan berdasarkan siklus terapi sebagian besar responden berada pada siklus kemoterapi II yaitu 27 responden (52,9%).

Berdasarkan distribusi frekuensi dukungan keluarga pada perawatan paliatif pasien kanker serviks sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 31 (60,8%) responden dan distribusi frekuensi *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks sebagian besar *self esteem* nya tinggi yaitu 26 (51,0%) responden. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara dukungan keluarga

dengan *self esteem* pada perawatan paliatif pasien kanker serviks (p value = 0,016 ; p value < 0,05).

SARAN

Diharapkan kepada Pelayanan Kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatannya khususnya dalam meningkatkan *self esteem* pasien kanker serviks, dengan memberikan informasi-informasi tentang pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan *self esteem* pasien kanker serviks.

Diharapkan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian pada pasien kanker serviks dengan berbagai variabel lain yang belum terkaji yang dapat mempengaruhi variabel *self esteem* yaitu variabel tingkat keparahan penyakit, lama sakit, komplikasi lain, status sosial dan jumlah sampel yang lebih besar. Dalam pengisian kuesioner ini sebaiknya peneliti gunakan waktu yang lebih longgar sehingga dapat menciptakan hubungan yang saling percaya, sehingga akan mengurangi subjektivitas dalam pengisian kuesioner dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipo, S., Jumaini, & Damanik, S,R, H.(2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Anyelir RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Ria*
- Bayu, H., Berhe, Y., Mulat, A., & Alemu, A.(2016).Cervical Cancer Screening Service Uptake and Associated Factors among Age Eligible Women in Mekelle Zone, Northern Ethiopia, 2015: A Community Based Study Using Health Belief Model'.vol. 11, no. 3.
- Grant, M., Sun, V., Fujinami.,R.,Otis-Green, S., Juare, G., et al. (2013). Family caregiverburden, skill preparedness, and quality of life in non-small cell

lung caner, *Oncol Nurs Forum* 337-346.

- Henriksson, A., & Arestedt, K.(2013). Exploring factor and caregiver outcomes associated with feeling of preparedness for caregiving in family caregiver in palliative care: A correlation, cross- sectional study *palliative medicine*. Vol : 7 (7): 639-646
- Luthfa, U & Maliya, A. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Dalam Tindakan Kemoterapi Di Rumah Sakit Dr.Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*. Vol : 1 (4) 1979-2697.
- Martin, J.A, Nunez, J.L, Navarro, J.G & Grijalvo,F. (2007). The Rosenberg Self Esteem Scale: Translation and Validation in University Student. *The Spanish Journal Of Psychology*. Vol : 10 (2):458-467.
- Mardiana, D., Ma'rifah, A, R., & Rahmawati, A, N.(2013). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks Di RSUD Prof, Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. Vol : 1 (1).
- Munawarah, S, M.,& Retnowati, S.(2009). Hardieness, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Depresi Penyintas Bencana di Jogjakarta. *Humanitas*. Vol : VI (2).
- Poerbantono, B & Salim. (2014). Rumah Perawatan Paliatif Pada Wanita Penderita Kanker di Surabaya. *Jurnal Edimensi Arsitektur*. Vol : 2 (2).
- Putra, M, J, S. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker dalam Menjalani Kemoterapi di RSU Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun*. 2015. Universitas Sari Mutiara Indonesia

Seminar Nasional Keperawatan “Tren Perawatan Paliatif sebagai Peluang Praktik Keperawatan Mandiri”

- Robin, Trzesniewski, Tracy, Gosling, And Potter. (2002). Global Self-Esteem Across The Life Span. *The American Psychological Association, Inc.* Vol : 17 (3) 23–434
- Ryden, M, B. (1978). An adult version of the Coopersmith Self-Esteem Inventory: Test-retest reliability and social desirability. *Psychological Reports.* 43:1189–1190
- Santana, (2012). *Hubungan antara sikap dan pengetahuan terhadap kesadaran diri pada pemeriksaan pap smear.* <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEUUndergraduate-1063-BABI.pdf> diakses 18 September 2017.
- Sari, M., Dewi, Y, I., & Utami, A. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi Di Ruang Cendrawasih I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Ners Indonesia.* Vol : 2 (2)
- Sastra, L. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.* Vol : 1 (1) 7-12
- Schmitt, D.P., & Allik, J. (2005). Simulation administration of the Rosenbergh Self Esteem Scale in 53 nation: Exploring the universal and culture specific feature of global self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology.* Vol 89 (4) : 623-642.
- Sudrajat, C, A. (2012). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Self Esteem Pada Penderita Kanker Payudara Di Bandung Cancer Society.* Universitas Islam Bandung : Fakultas Psikologi.
- Susanti, D, D., Hamid, A, Y, S., & Afiyanti, Y. (2011). Pengalaman Spiritual Perempuan Dengan Kanker Serviks. *Jurnal Keperawatan Indonesia.* Vol : 14 (1)
- Susilawati, D. (2013). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif di RSUP Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan.* Vol : 4 (2) 2086-3071.
- Susilawati, D & Misgiyanto. (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif. *Jurnal Keperawatan.* Vol : 5 (1) 2086-3071.
- Warta, N., Fajar, N, A., & Utama, N. (2015). Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur dalam Melakukan Screening Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Desa Talang Aur Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Vol : 6 (03).
- Wahyuni, S, E., & Siburian, C, H. (2012). Dukungan Keluarga dan Harga Diri Pasien Kanker Payudara di RSUP H.Adam Malik Medan. *Jurnal Keperawatan Klinis.* Vol : 2 (1).